

Strategi Misi sebagai Langkah Efektif dalam Penjangkaun Petobat Baru

Sarman Parhusip^{1*}, Andreas Joswanto²

¹⁻² Mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia Surabaya

Email : Suarakemuliaan@gmail.com

ABSTRACT

This article entitled Mission Strategy as an Effective Step in Reaching New Converts. Winning the souls for Christ was the purpose of the mission performed by missionaries to fulfill the Great Commission. In this paper, it was explained how the Mission Strategy carried out became more effective in reaching new converts. By implementing the mission strategy, the obstacles in carrying out the mission could be overcome so the mission goal became effective. A qualitative method with a literature approach was used in this article. The finding of this article was that the execution of the mission was initiated by God if it was traced from the history in the Old Testament. God the Father instituted enmity between the descendants of the serpent and the descendants of the woman, the descendants of the woman would crush the serpents' head, and the descendants of the serpent would crush his heels. The statement of God is implemented through the existence of Jesus Christ by saving the whole world so that whoever believes in Him will not perish but has eternal life.

Keywords : Mission, Jesus Christ, Salvation, Believers

ABSTRAK

Artikel ini mengangkat judul Strategi Misi Sebagai Langkah Efektif Dalam Penjangkaun Petobat Baru. Memenangkan jiwa bagi Kristus adalah merupakan tujuan dari misi yang dilakukan oleh para misionaris dalam memenuhi amanat Agung. Di dalam tulisan ini dipaparkan bagaimana Strategi Misi yang dijalankan menjadi lebih Efektif dalam menjangkau petobat baru? Kemudian dengan menerapkan strategi misi, apa yang menjadi hambatan-hambatan dalam menjalankan misi dapat diatasi, sehingga sasaran bermisi menjadi efektif. Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur artikel ini disusun. Temuan pemaparannya artikel ini bermuara pada bahwa pelaksanaan misi digagas oleh Allah jika menelusuri kehistorisannya dalam Perjanjian Lama. Allah bapa mengadakan permusuhan antara keturunan si ular dan keturunan perempuan, keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala si ular, dan keturunan si ular akan meremukkan tumitnya. Ungkapan Allah itu diimplementasikan melalui keberadaan Yesus Kristus dengan menyelamatkan seisi dunia agar siapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh kehidupan yang kekal.

Kata Kunci: Misi, Yesus Kristus, Keselamatan, Orang Percaya

PENDAHULUAN

Dalam Perjanjian lama di jelaskan bahwa Allah bapa (*Yahwe*) ialah penggagas dan pencetus segala rencana usaha misi yang telah direncanakan sejak manusia telah jatuh ke dalam dosa dan terpisah dari rencana Allah untuk hidup kekal. Hal ini kita lihat dalam Kejadian 3:15. (Daeli et al., 2022) Allah bapa mengadakan permusuhan antara keturunan si ular dan keturunan perempuan itu, keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala si ular, dan keturunan si ular akan meremukkan tumitnya. (Purba et al., 2022) Suatu ungkapan yang akan terjadi kelak dengan Tuhan Yesus sang anak manusia dalam menyelamatkan seisi dunia agar barang siapa yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh kehidupan yang kekal.

Dalam Alkitab Perjanjian Lama kita menemukan pekerjaan misi yang dimulai melalui inisiatif Allah Bapa sendiri terhadap jiwa-jiwa yang terhilang yang dimulai dari memanggil Abram dari keyakinan Politeistisnya untuk percaya kepada Allah yang benar, dan mengutus Abram menjadi saksi dan berkat atas bangsa-

bangsa sekitarnya yang masih menyembah Politeistis agar bangsa sekitarnya menyembah dan beribadah kepada Allah yang benar (*Yahwe*). (Mandagi, 2020) Keterpanggilan Abram ini juga menjadi dasar keterpanggilan Israel menjadi bangsa pilihan Allah agar melalui Israel rencana Allah untuk keselamatan dapat di terima bangsa-bangsa. Kedatangan Yesus ke dunia merupakan wujud nyata keselamatan yang direncanakan sejak dunia di ciptakan terealisasi melalui Misi Bapa dengan mengutus anak-Nya mati di atas kayu salib menjadi puncak misi penyelamatan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus (Roma 10:9-10).

Sebelum Yesus naik ke surga memberikan tugas misi kepada gereja-Nya dalam Matius 28 :18-20, yang kita sebut dengan amanat agung. Tuhan Yesus memerintahkan untuk pergi dan menjadikan semua suku bangsa murid-Nya dan membaptis mereka yang percaya di dalam nama Bapa, anak dan Roh kudus. Melalui amanat agung Tuhan Yesus ini menjadi dasar bagi setiap orang percaya untuk melakukan pekerjaan misi, pemberitaan injil ke seluruh dunia. (Simon & Angkouw, 2021) Dampak dari misi itu akan

menghadirkan keselamatan dan hidup kekal hanya tersedia didalam Tuhan Yesus bagi mereka para petobat baru.

Adapun tujuan dari pemberitaan kita ialah memperkenalkan Yesus Kristus, Dialah Tuhan Yang benar dan satu-satunya juru selamat manusia, maka setiap orang yang mengaku dengan mulutnya dan percaya dalam hatinya bahwa Yesus telah mati, dikuburkan dan bangkit serta naik ke surga menyediakan tempat kepada semua orang yang percaya kepada-Nya. Menjalankan misi adalah usaha yang harus dijalankan setiap orang percaya untuk menyelamatkan jiwa yang terhilang berapa pun harganya. Artikel menyusun secara spesifik terkait strategi apa yang sebaiknya dilakukan dalam bermisi untuk menjangkau orang yang belum menerima Kristus.

METODE PENULISAN

Metode dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode penulisan studi pustaka (library research). Metode studi pustaka adalah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan bahan-bahan, materi-materi, data-data dan informasi-informasi yang diperoleh dari buku-buku, artikel, surat kabar, media cetak, jurnal atau sumber lain yang berbentuk dokumen yang sudah tersedia. (Zaluchu, 2021) Oleh karena pendekatan studi literatur, maka setiap rujukan yang digunakan berkaitan pada tulisan ini. Kerangka kerja yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi, memilah-milah data, mendeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Strategi Misi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategos* atau jenderal. (Sariman, 2019) *Strategos* juga dapat diterjemahkan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Dalam pengertian umum strategi adalah skenario untuk mencapai sasaran yang akan dituju. Suatu rencana yang cermat dari suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi juga rencana jangka panjang yang diikuti dengan tindakan-tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang pada umumnya adalah “kemenangan atau “keberhasilan “.

Istilah misi berasal dari kata Latin *missio* yang berarti pengutusan. (Sondopen, 2019) Dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Prancis diterjemahkan *mission*. Dalam bahasa Belanda dipakai dua istilah untuk menerjemahkan *missio*, yang pertama adalah misi yang dipergunakan di kalangan Gereja Roma Katolik, sedangkan yang kedua adalah *zending* yaitu *missio* dari

Gereja atau badan perikabaran Injil Protestan. Pemakaian istilah yang berbeda dari satu hal yang sama tersebut berasal dari zaman polarisasi dahulu, ketika orang memisahkan secara tajam dan sangat membedakan antara Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan. (Singgih, 2000)

Jadi strategi misi adalah suatu skenario yang dirancang dengan tujuan untuk melaksanakan misi Allah secara holistik berdasarkan kebenaran Alkitab dengan memperhatikan konteks dan zamannya. Strategi misi merupakan salah satu usaha agar dapat melaksanakan misi Allah dengan tepat pada waktu yang tepat pula. Strategi misi tidak bersifat permanen atau paten, strategi misi bisa berbeda atau berubah sesuai dengan situasi, kondisi dan zamannya. Strategi misi yang berhasil pada suatu tempat dan situasi tertentu, belum tentu berhasil untuk tempat dan situasi yang berbeda. (Andi et al., 2020) Sekalipun istilah strategi misi tidak ada di dalam Alkitab, tetapi prinsip-prinsip strategi misi terdapat di dalam Alkitab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi misi tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Allah, bahkan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru didapati prinsip-prinsip strategi misi, yang dapat dijadikan pedoman bagi gereja dalam melaksanakan misi-Nya di dunia ini.

Dalam menjalankan Misi tentu kita mengharapkan ada hasil dari pekerjaan misi tersebut dengan adanya jiwa-jiwa baru yang mengenal Yesus Kristus, percaya pada Yesus serta menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat hingga bertobat dan dibaptis sesuai dengan amanat agung dalam Matius 28:18-19. Pekerjaan misi sangatlah luas, sebagaimana Tuhan Yesus berkata, pergilah kamu keseluruhan dunia dan jadikanlah segala bangsa Murid Ku, baptislah mereka di dalam nama Bapa, anak dan Roh kudus dan ajarlah mereka melakukan apa yang ku ajarkan.

Ada beberapa alasan mengapa kita harus menjalankan strategi dalam menjalankan Misi yaitu:

1. Strategi misi merupakan cara efektif untuk menjangkau ladang misi yang luas dan lebar yaitu seluruh dunia yang di dalamnya terdiri dari seluruh suku dan bangsa.
2. Para misionaris di lapangan memiliki banyak tantangan dan hambatan yang dapat menghambat pemberitaan dalam penyelamatan jiwa-jiwa yang menjadi target keselamatan.
3. Para misionaris banyak mendapati halangan (Barer) di lapangan dalam menjalankan aksi misi yaitu : *Pertama*

,Perbedaan bahasa sang misioanaris dengan bahasa pribadi yang menjadi target, *Kedua*, perbedaan kebiasaan adat atau budaya setempat menjadi hambatan yang paling besar yang harus di hadapi dengan cara mempelajari budaya, adat setempat dengan cara beradaptasi, sehingga dapat dijadikan kendaraan untuk menyampaikan kabar sukacita (injil) kepada pribadi, suku atau daerah setempat untuk memungkinkan dapat di selamatkan dengan memperkenalkan Tuhan Yesus juru selamat, sehingga mengenal dan menerima Tuhan Yesus satu-satunya juru selamat setiap jiwa.

4. Pribadi masyarakat, suku setempat telah memiliki adat, kebiasaan terhadap satu kepercayaan tertentu misalnya kepercayaan nenek moyang yang telah turun temurun dan diwariskan atau suatu kepercayaan yang sudah di anut dari satu agama yang harus dihadapi dan harus di tundukkan sehingga berita injil yang akan disampaikan dapat di terima didaerah setempat tanpa menghanyutkan sang misionaris tersebut pada penyembahan mereka yang bukan kepada Allah yang benar di dalam nama Tuhan Yesus.(Andi et al., 2020) Strategi ini telah dilakukan Paulus dalam menjangkau wilayah korintus dalam menaklukkan dewa-dewa yang di percayai daerah setempat dan mengalihkan kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus dan memenangkan jiwa-jiwa di Korintus bagi Kristus.(Simon Simon, 2020)

Bentuk Pelaksanaan Misi

Dalam menjalankan Misi harus disertai tekad dan komitmen dalam hati Para misionaris dengan prinsip selamatkan jiwa bagaimanapun caranya dan berapa pun harganya dalam pelaksanaan misi tersebut dapat kita gambarkan struktur misi sejak semula ketika Allah Bapa mengagas pelaksanaan misi hingga zaman sekarang yaitu sebagai berikut. Pertama, kita mengenal dengan Misi Deo dalam Perjanjian lama (Kejadian 12:1-9,dimana Bapa memanggil dan mengutus Abraham kepada bangsa-bangsa yang belum menyembah Allah yang benar, agar setiap suku bangsa di sekitarnya percaya dan menyembah Allah yang benar (Yahwe)jika kita urutkan strukturnya demikian : Allah (Yahwe) sebagai badan Misi Mengutus yang Mengutus Abraham. Sebagai utusan misi, Abraham diutus kepada bangsa-bangsa di sekitar merupakan ladang misi yang harus di kerjakan Yahweh. (Harming & Katarina, 2019)

Kedua, misi Perjanjian Baru dalam Yohanes 3:16, Bapa mengutus anak-Nya (Yesus) ke dalam dunia supaya setiap orang yang mau percaya kepadanya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Jika di urutkan maka strukturnya demikian: Bapa sebagai badan Misi (BM) mengutus Anak (Yesus) sebagai utusan badan Misi (UBM) Yesus di utus ke ladang Misi (LM) ladang Misinya adalah dunia. Yesus menjalankan Misi Bapa dengan mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia, sehingga barang siapa yang mau percaya kepada korban Yesus, memperoleh kehidupan kekal. Roma 10 :9-10,(Situmorang, 2021)

3. Misi Eklesia (Misi gereja).1Petrus 2:9-10.Gereja yang menyadari akan tugas dan panggilannya pasti akan menjalankan misi untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang dan misi ini telah dilakukan gereja-gereja, seperti gereja Eropa pada abad pertengahan telah menjalankan misi dan mengutus para misionarisnya seperti : Belanda, Jerman dan gereja-gereja di belahan dunia lainnya. Misi yang dilakukan dengan cara yang sama melalui struktur misi berikut ;dengan Badan Misi (BM)>mengutus (UBM)> ke ladang Misi (LM)

dunia yang luas dan lebar. Tugas Misi sesuai strukturnya misalnya : Sinode gereja (BM)> Mengutus anggota gereja, atau tenaga misi (UBM)> di utus ke ladang misi,(LM)> ladang Misinya ialah tempat yang sudah di Targetkan, Misalnya di wilayah Danau toba, Papua, atau Malasiya, dan lain sebagainya. Jika di jabarkan Tugas masing-masing pelaku misi, maka akan kita temukan demikian:(Ruhlessin, n.d.)

1. Tugas Badan Misi (BM) sebagai berikut:
 - a. Merekrut tenaga misi yang akan di utus
 - b. Melatih Tenaga yang mau diutus dengan berbagai keterampilan, Teologia, bahasa dll
 - c. Menyediakan dana untuk kebutuhan para misionaris yang diutus
 - d. Menetapkan tempat yang dituju yang jadi target kerja Misionaris
 - e. Menyediakan akses atau Fasilitas agar misionaris selalu dapat berkomunikasi dengan
 - f. Badan Misi yang mengutus.
2. Tugas Utusan Misi (UBM) sebagai berikut :
 - a. Mempersiapkan identitas diri seperti paspor atau dokumen yang di perlukan dll

- b. Memastikan bahwa siap diutus dengan jasmani, rohani yang sehat,
 - c. Mendapatkan persetujuan yang berkepentingan seperti keluarga, gereja, pasangan, dll
 - d. Telah belajar dan memahami bahasa, budaya daerah yang di tuju
3. Tugas Ladang Misi (LM) sebagai berikut :
- a. Menerima kedatangan dan keberadaan Utusan Misi
 - b. Memfasilitasi keberadaan Utusan Misi
 - c. Memfasilitasi kerja utusan Misi, dengan membawa kepada Target Misi
 - d. Bekerja sama dengan utusan misi memetakan lokasi target misi, dll

Misi dalam Perjanjian Lama

Allah telah memulai Misinya dengan memanggil Keluarga Abraham keluar dari tanah urkasdim untuk pergi ke tanah yang Allah janjikan kepadanya dan menjadikan Abraham menjadi berkat bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Allah yang benar yang di sebut dengan Yahwe, dalam Kejadian 12:1-9 mengawali babak baru dalam pernyataan Perjanjian Lama tentang maksud Allah untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia. (Gernaída Krisna R Pakpahan, 2020) Allah bermaksud memiliki seseorang yang mengenal dan melayani-Nya dengan iman yang tulus. Dari orang ini akan tampil keluarga yang mengenal, mengajarkan, dan memelihara jalan-jalan Tuhan.

Terkait dengan panggilan Allah kepada Abraham, tidak diperlihatkan tentang bagaimana cara yang digunakan oleh Allah pada saat memanggil Abram; (Gernaída K R Pakpahan et al., 2021) dalam bagian ini tidak dijelaskan bahwa Allah nampak, dalam bentuk apa pun seperti semak yang menyala seperti ketika malaikat TUHAN menampakkan diri kepada Musa (Kel. 3:2) atau nampak seperti tiang awan dan tiang api tatkala TUHAN berjalan di depan umat Israel (Kel. 13:21-22). Sehingga nyata tidak nampak dalam wujud atau simbol apa pun tetapi hanya suara yang berbicara kepada Abram. Sehingga ini merupakan rencana Allah kepada Abram. Mungkin sekali panggilan ini disertai dengan penampakan tetapi, William Dirness menegaskan bahwa Allah tidak mengidentifikasikan diri-Nya. Ia hanya berkata. "Berfirmanlah Allah Kepada Abraham .(Widianto, 2017)

Kendatipun demikian yang jelas bahwa panggilan Allah terhadap Abraham itu sifatnya adalah pribadi. Maksudnya adalah bahwa panggilanNya itu ditujukan kepada Abraham secara pribadi dan bukan secara kolektif. Hal mana terlihat jelas dalam mengambil inisiatif terhadap Abraham. Tuhanlah yang mencari Abraham keluar dan pada kemauan serta kehendak-Nya sendiri membuat janji pribadi untuk dia dan keturunannya. Dalam panggilan ini Allahlah yang berinisiatif yang terlihat di depan. (Dyrness, 2004) Namun demikian, pada saat Abraham memenuhi panggilan Allah ini, yakni pergi dari negerinya dan dari sanak saudaranya dan dari rumah bapanya ke negeri yang akan Allah tunjukkan kepadanya, kepergiannya tidak berangkat sendirian, tetapi Abraham membawa Sarai, istrinya, dan Lot, anak saudaranya, dan orang-orang yang diperolehnya di Haran (Kej. 12:5). Keputusan Abraham memenuhi panggilan Allah ini sekaligus berarti keputusan untuk meninggalkan kekayaan dan kenyamanan di negeri asalnya, dan ini bukanlah sebuah keputusan yang wajar.

Dari sudut pandang manusia, keuntungan untuk tetap tinggal di negeri asalnya jauh lebih banyak daripada keuntungan pergi ke suatu tempat yang belum jelas tempatnya. Kendatipun demikian pergilah Abraham seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya (Kej. 12:4). Apakah yang mendasari keputusan Abraham? Penulis Ibrani melaporkan bahwa karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterima ya menjadi milik pusakanya (11:8).(Raya, 2019) Ketika kita mencermati tindakan Abraham ini tampak tergambar bahwa ia sedang meninggalkan sesuatu yang jelas-jelas terlihat, yakni keberadaan di negerinya lalu pergi ke suatu tempat yang bukan hanya samar-samar, tetapi tidak kelihatan. Ini merupakan tindakan iman.

Abraham dipuji bukan hanya karena satu tindakan iman, melainkan karena sikap dan kehidupan beriman. Kehidupan beriman tidak terdiri atas tindakan ketaatan dalam satu perjalanan ke tempat yang agak jauh. Kehidupan iman adalah suatu pengalaman yang terus-menerus berkenaan dengan hal yang tidak kelihatan dan yang kekal. Terkait dengan penetapan Allah yang memanggil dan memilih Abraham, John J. Davis.¹ menegaskan bahwa tindakan Allah memanggil dan atau memilih Abraham bukan karena sesuatu kebaikan di pihak Abraham. Sebaliknya, latar belakang Abraham adalah politeistis, dan apa pun yang dia peroleh dari tangan Allah merupakan ungkapan kasih karunia yang murni. Misi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berhubungan dengan Kasih Allah.

¹ (Davis, 2001)

Allah kepada keturunan Abraham mencapai Israel serta menjangkau semua wilayah yang ada di luar garis batas wilayah Israel.

Allah memberi perhatian pada bangsa-bangsa lain sebagaimana Ia memperhatikan bangsa Israel. Pada hakikatnya Allah ada dan hadir juga untuk bangsa-bangsa lain yang ada di luar wilayah Israel. Hal ini menunjukkan adanya unsur keterbukaan dan kemungkinan untuk menjangkau serta merangkul bangsa-bangsa lain, berbeda dengan bangsa Israel yang tidak keluar dari bangsanya untuk pergi ke bangsa lain serta merangkul dan memanggil bangsa lain untuk beriman kepada Yahweh. Israel mengenal dirinya sebagai pusat dunia yang menjadi sorotan seluruh bangsa dan suatu saat semua bangsa akan datang kepada Israel. Hal ini menunjukkan pribadi bangsa Israel yang eksklusif, (Yes.40:5; 45:22;42:6;49:6; 19:23;2:5; Mzm.96:9).

Bila bangsa-bangsa lain datang ke Israel dan beriman kepada Yahweh, itu terjadi karena Allah sendirilah yang membawa para bangsa lain ke Yerusalem untuk menyembah-Nya bersama-sama dengan bangsa perjanjian-Nya. Jadi bila ada misionaris di dalam Perjanjian Lama maka misionaris itu adalah Allah sendiri. Allah sendirilah misionaris yang karena kasih-Nya mendekati dan membawa bangsa-bangsa lain pada diri-Nya sebagai Allah benar (gerak sentrifugal).(Panuntun, 2019) Meskipun kadang Israel dihimbau untuk menjadi saksi yang mewartakan berkat dan amarah Yahweh kepada bangsa-bangsa (Yes 42: 12; 43: 10.12; 66: 19; Yer 25: 15 dan seterusnya), namun ramalan dan harapan agar bangsa-bangsa non-Israel akan datang dan berkumpul ke Yerusalem sebagai kota keselamatan tetap menjadi ide pokok dalam Perjanjian Lama.(Woga, 2002) Kesan eksklusivitas bangsa Israel dan penyempitan ruang gerak Yahweh pada zaman Musa tidak menjadi sebuah gambaran umum dari Perjanjian Lama. Kitab Kejadian dengan jelas memperlihatkan hubungan antara ketunggalan Allah dan peran-Nya yang bersifat universal bagi semesta, juga menggambarkan eksistensi Israel pada awal mula yang tidak berbeda dengan bangsa-bangsa lain (bdk Yeh 16:3).

Israel adalah salah satu dari bangsa - bangsa keturunan nabi Nuh (Kej 11: 24-32). Allah memilih Israel setelah ada keretakan hubungan antara Yahweh dan bangsa-bangsa lain. Maka tidak tertutup kemungkinan, bahwa privilese yang dialami oleh bangsa Israel dapat pula menjadi privilese bangsa mana pun yang takut pada Tuhan (bdk Luk 3:8; Kis 10:34-35; 11:18). Keberadaan bangsa Israel yang eksklusif pun tidak menutup kemungkinan adanya proses pengutusan dalam pemahaman dan praktik agama mereka. Pengutusan yang terjadi dalam Perjanjian Lama adalah pengutusan kepada bangsa Israel sendiri

(misi interna) demi reksa pastoral di dalam umat (bdk Yeh 2: 3 dst).(Woga, 2002)

Misi dalam Perjanjian Baru:

Misi merupakan sesuatu yang umum diketahui oleh orang-orang Kristen. Dalam kitab Perjanjian Baru misi merupakan perintah Tuhan yang wajib dimiliki tidak saja oleh gereja tetapi oleh seluruh umat Kristiani. Injil Matius 28:18-20 menjadi dasar bagi umat Kristen dalam melaksanakan misi bagi orang lain karena pada ayat tersebut tersirat perintah untuk melanjutkan pelayanan Yesus Kristus memberitakan Injil. (Camerling & Wijaya, 2019) Misi dan penginjilan merupakan sebuah tugas esensial gereja, tugas yang khusus, yang harus dilaksanakan, tema pengutusan adalah sentral dalam Perjanjian Baru. Bahkan Perjanjian Baru disebut sebagai “kitab atau dokumen tentang misi.” Pengutusan yang dimaksud adalah pengutusan Putera dan Roh Kudus oleh Bapa ke dunia dan perutusan murid-murid oleh Yesus Kristus (Mt.15:12; Luk 4:18; Yoh 3:16; 12:44-45; 17:18; 1Yoh 4:9 dst.)

Yesus mengutus murid-murid-Nya dalam pemberitaan Injil tertulis dalam (Mrk. 6:6-13; Mt 10:5 dst; Luk 9:1 dst). Dalam Matius 28:18-20 dikatakan: Yesus mendekati mereka dan berkata: Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyerta kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Ayat ini memuat tiga perintah yang harus dilakukan oleh para murid Yesus untuk melaksanakan pelayanan misi, yaitu, pertama: menjadikan semua bangsa murid Yesus, kedua membaptis orang-orang yang menerima Yesus Kristus dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan yang ketiga: mengajarkan mereka segala sesuatu yang telah diajarkan Yesus Kristus. Yesus telah melaksanakan misi Allah, maka murid-murid pun harus melakukan dan melanjutkan misi tersebut.

Misi Dalam Gereja

Misi gereja adalah kegiatan-kegiatan gerejawi yang dilaksanakan untuk mencapai cita-cita yang dinyatakan oleh Yesus, yaitu “agar tidak ada kawanan domba yang terhilang, agar semuanya diselamatkan dan semuanya menjadi satu”. Kuterpangillah gereja dalam dunia ini merupakan tugas atau amanat agung dalam mengemban tugas dan pelayanan. (Hadiwijono, 2007) Gereja harus mampu menjalankan visi dan misi dari Allah kepada dunia. Gereja mewujudkan Injil di antara suku dan bangsa secara efektif dan

menarik perhatian orang serta meyakinkan, mengumpulkan orang-orang percaya dan membentuk persekutuan atau jemaat, mendidik atau menuntun ke iman yang kokoh, melatih jemaat dalam hal perkabaran Injil serta mengajarkan amanat Yesus kepada setiap jemaat supaya siap untuk diutus menjadi duta-duta Kristus ke seluruh dunia.

Pertama: Marturia (Kesaksian) Sebagai umat pilihan Allah adalah wajib memberitakan kepada orang lain segala perbuatan Tuhan yang telah memanggil kita kepada-Nya (Band. 1 Ptr.2:9-10). Bersaksi adalah sesuatu yang wajib bagi umat yang ditebus oleh Allah, memberi kesaksian terhadap orang lain atas segala sesuatu yang Tuhan nyatakan dalam kehidupan gereja.(Legi, 2022) . *Kedua: Koinonia (Persekutuan)* Dalam kehidupan beriman gereja, tidaklah efektif bila tidak disertai dengan kehidupan dalam persekutuan, karena dalam bersekutu hubungan dengan sesama semakin dibangun, hubungan sosial menjadi baik ketika aktif dalam persekutuan. *Ketiga: Diakonia (Pelayanan)* Secara harafiah kata “diakonia” berarti memberi pertolongan atau pelayanan.(Noordegraaf, 2004) Kalau diartikan secara luas, diakonia berarti semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus dalam jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa. Serta diakonia dalam artian yang khusus yaitu memberikan bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat.

Ke empat: Pengajaran, Misi pengajaran dengan jelas disampaikan Yesus, bahwa “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20). Misi ini diamanatkan kepada semua orang tanpa memandang siapapun, diamanatkan untuk mengajarkan ajaran Yesus. Oleh sebab itu dianjurkan untuk belajar dengan baik agar mengajarkan yang baik pula.(Kependidikan et al., 2007)

KESIMPULAN

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memberitakan Injil kepada setiap jiwa yang kita sebut dengan kata strategi misi, merupakan Topik yang sudah kita bahas dalam jurnal ini dan hal ini bisa terjadi hanya oleh satu tujuan agar nama Yesus Kristus Tuhan dapat di kenal jiwa-jiwa dari suku, bangsa dan bahasa inilah tujuan penyelenggaraan misi yang dilakukan sepanjang zaman oleh setiap orang percaya dan gereja secara khusus yaitu menghadirkan kerajaan Allah bagi segala makhluk. Saat lahirnya gereja adalah sekaligus saat lahirnya pengutusan gereja untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia.(Siagian, 2016)

Jadi misi gereja menghadirkan kerajaan Allah di bumi, adalah misi yang diterimanya dari Yesus untuk membuat dunia menjadi tempat di mana manifestasi kerajaan Allah, berupa pengagungan akan kemanusiaan, kebenaran, keadilan, dan perdamaian mewujudkan nyata. (Woga, 2002) Sebagai misi yang diwariskan oleh Yesus kepada gereja, maka perutusan gereja untuk menghadirkan kerajaan Allah di bumi, senyatanya adalah misi Allah sendiri yang dipercayakan Yesus kepada gereja untuk diteruskan dan diaktualisasikan di dalam dunia. Bahwa misi gereja untuk menghadirkan kerajaan Allah di bumi, dengan mengaktualisasikan misi Allah sendiri, memiliki dasar pada perkataan Yesus sebagaimana tertulis dalam Yohanes 20:21, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu”. Perkataan Yesus yang demikian ini juga berimplikasi bahwa misi gereja sesungguhnya adalah satu, sama dan tidak akan pernah berubah, yakni untuk memberitakan dan menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Namun dalam pelaksanaan misinya, sebagaimana diperlihatkan dalam sejarah, bahwa gereja sering memiliki model misi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9: 19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57.
- Camerling, Y. F., & Wijaya, H. (2019). Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 57–71.
- Daeli, R., Purdaryanto, S., & Telaumbanua, A. (2022). Allah Telah Berjanji untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrsis Kejadian 3:15. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>
- Davis, J. J. (2001). Eksposisi Kitab Kejadian. Malang: Gandum Mas.
- Dyrness, W. (2004). Tema-tema dalam teologi Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas.
- Hadiwijono, H. (2007). Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harming, H., & Katarina, K. (2019). Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4: 1-34. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 113–121.
- Kependidikan, D. T., JENDERAL, D., KEPENDIDIKAN, P., & NASIONAL, D. P. (2007). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*. Jakarta.
- Legi, H. (2022). *METODE MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. EDU PUBLISHER.
- Mandagi, L. Y. (2020). Keesaan Yahweh (Tuhan) Dalam Kitab Kejadian. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 211–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.46348/car.v1i2.31>
- Noordegraaf, A. (2004). Orientasi Diakonia Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pakpahan, Gernaida K R, Pantan, F., & Handojo, E. D. (2021). Menuju Gereja Apostolik Transformatif. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136–146. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.125>
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2020). Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 16–36.
- Panuntun, D. F. (2019). *Model Misi Inkarnasional Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*.
- Purba, J. L. P., Prastowo, H. F., & Rimun, R. (2022). Kajian Hermeneutis Ungkapan “Sungguh Amat Baik” dalam Kejadian 1: 31 Ditinjau dari Perspektif Redemptive-Historical Approach. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 122–133.
- Raya, R. (2019). Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(1), 26–35.
- Ruhlessin, P. D. J. C. (n.d.). *Struktur Organisasi dan Misi Gereja*. PT Kanisius.
- Sariman, S. (2019). Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3(1), 17–32.
- Siagian, F. (2016). Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21. *Syntax Literate*, 1(4), 1–13.
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234.
- Simon Simon. (2020). Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(2).
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam konteks: pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, P. J. T. H. (2021). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi.
- Sondopen, D. (2019). Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 3(2), 95–105. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>
- Widianto, K. (2017). Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12: 1-4. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 2(2), 1–7.
- Woga, E. (2002). *Pustaka Teologi DASAR-DASAR MISIOLOGI*. Kanisius.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.